



Bentuk - Bentuk Perilaku Konsumtif Mantan TKW Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Triana Aprellia Pramistika, Thriwaty Aرسال

trianaaprelia541@gmail.com thriwaty_arsal@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima 31/07/2020

Disetujui 10/08/2020

Dipublikasikan
17/08/2020

key word:

Behavior,
Consumptive, Form

Perilaku konsumtif merupakan kegiatan konsumsi yang tidak di dasarkan pada kebutuhan melainkan keinginan dan kepuasan semata. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW saat berada di kampung halaman. Perilaku konsumtif yang dilakukan mantan TKW di Desa Tergo merupakan wujud dari kesuksesan yang telah dicapai selama bekerja menjadi TKW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku konsumtif dari segi berbelanja untuk keperluan penampilan (fashion) dan bentuk perilaku konsumtif dari segi berbelanja untuk keperluan gengsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan 6 informan utama yaitu mantan TKW Desa Tergo. Validitas data menggunakan Triangulasi data guna untuk membandingkan data hasil wawancara informan utama dengan kenyataan sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan teori masyarakat konsumsi Jean Paul Baudrillard untuk menganalisis perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW di Desa Tergo yang menunjukkan suatu gaya hidup. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mantan TKW sudah menjadi kebudayaan. Perilaku yang ditunukan oleh mantan TKW adalah dengan berpenampilan yang up to date dengan tujuan untuk menaikkan tingkat gengsi di kehidupan masyarakat Desa Tergo.

Abstract

Consumptive behavior is a consumption activity that is not based on the need but rather than only for desires and satisfaction. This research examines the form of consumptive behavior shown by Ex-women migrant workers when they return to their hometown. The consumptive behavior presented by Ex-women migrant worker in Tergo Village is considered as the form of success that they have achieved during the work as women migrant worker. The goal of this research is to know the form of consumptive behavior from the term of shopping for the look (fashion) and from the term of shopping for prestige. This research employs a qualitative research method. The data collection techniques used in this research are interview, observation, and documentation. The research is conducted by involving 6 main informants from Ex-women workers in Tergo Village. The data validity uses data Triangulation to compare the result of the main informant interview and the fact. This study employs society consumption theory by Jean Paul Baudrillard to analyze the consumptive behavior carried out by Ex-women migrant worker in Tergo Village that describes lifestyle. The result of the conducted study shows that the consumptive behavior of Ex-women migrant worker has become a culture. This behavior is represented by the Ex-women migrant worker by showing up to date look. This is for the sake of elevating the prestige level among the society of Tergo Village.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Asumsi yang berkembang pada masyarakat Desa Tergo bahwa wanita yang bekerja keluar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita suatu hal yang tidak asing didengar lagi. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, setiap individu berkeinginan untuk bekerja, tidak hanya laki-laki melainkan juga wanita. Lapangan pekerjaan yang terbatas menjadikan warga Desa Tergo bekerja di luar daerah bahkan ke luar negeri.

Wanita Desa Tergo memilih bekerja ke luar negeri disebabkan adanya faktor ekonomi keluarga. Faktor ekonomi yang menyebabkan wanita di Desa Tergo terpaksa untuk bekerja di luar negeri. Kondisi ekonomi memaksa wanita untuk menjadi asisten rumah tangga di luar negeri yang memungkinkan untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi (Astuti, 2008:129). Selain itu pendidikan yang rendah menjadikan alasan sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal. Tingkat pendidikan berpengaruh pada rendahnya tingkat ekonomi dan kondisi sosial masyarakat. Bagi yang memiliki pendidikan rendah masih tetap mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan (Harini, 2012:183) Hal tersebut sama dengan mantan TKW yang ada di Desa Tergo yang memiliki pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa tenaga kerja yang bekerja ke luar negeri merupakan wanita. TKW bekerja pada sektor informal (rumah tangga) apalagi yang berpendidikan rendah karena sektor formal membutuhkan kualifikasi pendidikan tingkat menengah. Selain itu juga karena kultur masyarakat yang belum bisa memisahkan perempuan dengan pekerjaan rumahtangga, sehingga hampir semua pekerja yang bekerja di luar negeri sebagai asisten rumah tangga.

TKW merupakan istilah yang digunakan untuk tenaga kerja dalam negeri yang bekerja di luar negeri. Para TKW tersebut merupakan penghasil perekonomian dalam keluarga yang setiap bulan dikirimkan kepada keluarga di kampung halaman sebab kontrak kerja yang menyebabkan mantan TKW tidak bisa pulang ke kampung halaman setiap tahun. Upah yang didapatkan TKW digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan hidup keluarga di kampung halaman.

Faktor pendorong wanita di Desa Tergo untuk bekerja menjadi TKW yaitu informasi yang didapatkan dari tetangga yang sebelumnya bekerja ke luar negeri, hal tersebut menjadikan para calon pekerja keluar negeri semakin berminat untuk bekerja ke luar negeri. Tetangga yang sudah bekerja ke luar negeri ketika pulang ke kampung halaman akan menceritakan pengalaman yang diperoleh saat bekerja disana.

Masyarakat Desa Tergo melihat wanita bekerja ke luar negeri sebagai suatu hal yang tidak asing lagi didengar. Masyarakat Desa Tergo sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah. Hal tersebut menjadikan keterbatasan masyarakat Desa Tergo mengakses lapangan pekerjaan terlebih pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan tinggi.

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang berada di pedesaan menjadikan alasan kuat untuk para penduduk desa bekerja ke luar desa bahkan ke luar negeri. Hal tersebut dikarenakan lebih mudahnya wanita mendapatkan pekerjaan di luar negeri dibandingkan laki-laki. Pekerja wanita yang bekerja keluar negeri sebagian besar bekerja di sektor informal (rumah tangga) dikarenakan pendidikan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya alasan para TKW memutuskan untuk bekerja ke luar negeri dikarenakan iming-iming gaji yang cukup besar. Selain itu banyak juga dari temannya yang sudah berhasil bekerja ke luar negeri. Hal tersebut menjadikan motivasi para masyarakat setempat khususnya para wanita untuk ikut bekerja ke luar negeri dengan tujuan dapat memperbaiki perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti masyarakat Desa Tergo yang sebagian besar masih memiliki pendidikan yang rendah. Masyarakat Desa Tergo tercatat memiliki 752 penduduk laki – laki dan 723 penduduk perempuan yang tidak tamat

SD/Sederajat. Pendidikan yang rendah menjadikan keterbatasan untuk mengakses lapangan pekerjaan. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Desa Tergo (khususnya perempuan) banyak yang bekerja sebagai TKW sebab bekerja ke luar negeri lebih mudah dilakukan oleh wanita karena pekerjaan yang banyak ditawarkan adalah sebagai asisten rumah tangga.

Bekerja menjadi TKW dapat meningkatkan kondisi perekonomian dalam keluarga disebabkan upah yang didapatkan ketika bekerja di luar negeri lebih tinggi. Hal tersebut menjadikan antusiasme masyarakat Desa Tergo untuk dapat bekerja di luar negeri. Salah satu tolok ukur keberhasilan seorang TKW adalah dengan mudah membangun rumah, membeli tanah, membeli kendaraan layak dan berpenampilan yang up to date.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 terdapat 98 tenaga kerja yang masih aktif bekerja di luar negeri, sedangkan terdapat 65 tenaga kerja yang sudah pulang dari luar negeri. TKW yang berjumlah 65 orang merupakan pekerja yang masih aktif disana maupun yang sedang pulang ke kampung halaman. Sedangkan TKW yang memutuskan untuk tidak bekerja ke luar negeri lagi yaitu berjumlah 34 tenaga kerja. Usia para TKW rata-rata 20 tahun, Negara yang dijadikan tujuan untuk bekerja adalah Arab Saudi, Singapura dan Hongkong.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal menyebabkan perubahan sosial dalam hal ini adalah perubahan perilaku konsumtif. Perbedaan lingkungan di luar negeri dan lingkungan di dalam negeri dapat menyebabkan perilaku yang dilakukan oleh mantan TKW mengalami perubahan. perubahan perilaku mantan TKW dilakukan ketika berada di kampung halaman. selain perbedaan lingkungan kondisi ekonomi juga dapat menyebabkan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW.

Perilaku konsumtif terjadi disebabkan upah yang didapatkan lebih besar, hal tersebut mendorong TKW untuk membeli kebutuhan pribadi secara berlebihan. Membeli barang-barang baru disebabkan adanya pengaruh lingkungan tempat kerja di luar negeri, TKW yang suka belanja dan jalan-jalan seringkali membeli barang-barang yang diinginkan tanpa memikirkan pengeluaran yang terjadi (Djuwitaningsih,2019).

Salah satu contoh yang mengalami perilaku konsumtif adalah mantan TKW. Gaya hidup yang semulanya sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti trend di kalangan mantan TKW. Perubahan gaya hidup tersebut mencakup sandang, papan dan pangan. Bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW memiliki berbagai macam yaitu perilaku konsumtif dalam hal sandang, pangan dan papan. Sandang adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki seperti pakaian, peralatan elektronik maupun gadget. Sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan mantan TKW seperti rumah baru dengan model yang kekinian, atau perumahan. Dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan.

Perilaku konsumtif sebagai simbol gaya hidup mantan TKW dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat setempat. Fenomena menarik terkait mantan TKW ketika kembali ke daerah asal. Beberapa diantara TKW yang mengalami perubahan gaya hidup yang cenderung konsumtif. Perubahan tersebut dilakukan oleh setiap TKW saat pulang ke kampung halaman.

Perilaku konsumsi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh murni faktor ekonomi dan berdasarkan pilihan rasional saja, akan tetapi terdapat sistem budaya dan sistem pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan pilihan individu terhadap suatu barang (Sudi dan Rini dalam Baudrillard 2004 : 74)

Perilaku konsumtif dilakukan oleh orang yang cenderung tidak memikirkan kebutuhan masa depan dan akan dan akan mengkonsumsi lebih banyak lagi. Penampilan yang menjadikan seseorang berperilaku konsumtif, sebab penampilan dapat mencerminkan simbol kesuksesan seseorang. Perilaku konsumtif dilakukan karena adanya persaingan untuk saling menunjukkan hal – hal baru khususnya dalam hal fashion (Mitra dkk, 2019).

Perilaku konsumtif yang terjadi dikalangan mantan TKW disebabkan oleh berbagai hal yaitu keadaan ekonomi mantan TKW, keadaan ekonomi mantan TKW mengalami perubahan setelah bekerja diluar negeri. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku konsumtif. Perubahan keadaan ekonomi menyebabkan gaya hidup ikut serta mengalami perubahan. perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW disebabkan budaya dikalangan mantan TKW yang berperilaku konsumtif di kampung halaman sehingga kelas sosial mantan TKW di masyarakat mengalami perubahan.

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan seimbang dalam masyarakat. Kelas sosial berbeda dengan status sosial walaupun sering kedua istilah ini diartikan sama. Sebenarnya kedua istilah tersebut merupakan dua konsep yang berbeda. Contohnya walaupun seorang konsumen berada pada kelas sosial yang sama, memungkinkan status sosialnya berbeda, atau yang satu lebih tinggi status sosialnya dari pada yang lainnya. Golongan kelas itu dapat dikategorikan sebagai berikut; kelas sosial golongan atas, kelas sosial golongan menengah, dan kelas sosial golongan rendah (Fardhani dan Izzati, 2013:5).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010: 6). Proses penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah masalah yang terdapat di masyarakat. Proses penelitian kualitatif memiliki upaya seperti mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif guna untuk menemukan hasil pemahaman mengenai perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan Tenaga Kerja Wanita.

Penelitian ini menggunakan teknik snow ball dalam menentukan informan utama. Penggunaan teknik snow ball dikarenakan peneliti tidak mendapatkan data mengenai TKW yang sudah tidak bekerja keluar negeri. Informan utama yang dipilih adalah mantan TKW yang ada di Desa Tergo. Informan utama dalam penelitian ini sebanyak 6 orang.

Uji Validitas data merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif selain reliabilitas. Uji validitas didasarkan pada kepastian penelitian yang telah dilakukan agar akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tergo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Kudus. Desa yang terletak di Kecamatan Dawe ini merupakan Desa yang bermata pencaharian sebagai TKW. Masyarakat Desa Tergo khususnya wanita, keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada di daerah Desa Tergo menjadi penyebab munculnya TKW. Alasan wanita Desa Tergo memilih bekerja menjadi TKW disebabkan upah yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan dengan upah bekerja di daerah sendiri. Upah yang tinggi menyebabkan perubahan ekonomi keluarga mantan TKW. Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif dikalangan mantan TKW.

Perubahan seperti halnya gaya hidup yang berbeda dengan warga Desa Tergo. Gaya hidup warga Desa Tergo yaitu mengutamakan kesederhanaan misalnya kesederhanaan cara berpenampilan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari – hari. Perubahan gaya hidup yang dilakukan oleh mantan TKW yaitu berpenampilan yang berbeda seperti halnya membeli pakaian yang sedang trend, membeli handphone dengan merk Iphone. Hal tersebut berbeda dengan kehidupan warga Desa Tergo dan menimbulkan tetangga sekitar membicarakan gaya hidup mantan TKW.

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW memiliki dua bentuk yaitu: Berbelanja untuk keperluan penampilan dan berbelanja untuk keperluan gengsi. Bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW sebagai berikut:

Berbelanja untuk Keperluan Penampilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan realita di lapangan bahwa mantan TKW di Desa Tergo memiliki penampilan yang berbeda dari warga masyarakat sekitar. Pengaruh media sosial dapat menjadikan mantan TKW berperilaku konsumtif. Iklan di media sosial membuat mantan TKW tertarik untuk membeli, sebab iklan di media sosial selalu *update* sesuai dengan *trend* saat ini seperti iklan baju, tas, sepatu dan make up.

Mantan TKW saat berada di kampung halaman selalu ingin berpenampilan yang *up to date*. Desa Tergo yang terletak di lereng gunung menjadikan jarak untuk ke kota jauh. Hal tersebut menjadikan banyaknya warga yang berjualan baju keliling. Mantan TKW menjadi pelanggan setia untuk para penjual baju keliling. Baju yang ditawarkan memiliki model sesuai dengan trend yang sedang berlangsung saat ini. Hal tersebut menjadikan mantan TKW semakin tertarik untuk membelinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sumarmi bahwa sikap membeli barang bukan karena kebutuhan akan tetapi karena keinginan untuk memiliki barang tersebut. Perilaku tersebut semata mata hanya untuk memenuhi kesenangan. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif pada mantan TKW.

Menurut Baudrillard (2012:76) bahwa kecocokan dan kepuasan ini tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya perilaku konsumtif mantan TKW terjadi karena adanya kecocokan dengan barang yang akan dibeli. Kecocokan tersebut akan menimbulkan transaksi antara mantan TKW dan penjual. Hal tersebut dapat menjadikan kepuasan bagi mantan TKW sebab telah mendapatkan barang yang diinginkan.

Mantan TKW juga seringkali memiliki banyak perhiasan. Perhiasan tersebut sering dipakai jika ada suatu acara di daerah tersebut misalnya kondangan, pengajian dan acara – acara lainnya. Perhiasan yang dikenakannya terbilang berbeda dengan warga masyarakat lainnya. Mantan TKW memang sering membeli perhiasan, terutama mantan TKW yang bekerja di Negara Arab Saudi. Negara tersebut memiliki harga emas yang lebih murah dibandingkan Negara sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ibu Ruminah selaku mantan TKW yang memiliki perilaku konsumtif ketika di luar negeri maupun di kampung halaman. Ibu Ruminah lebih senang membeli perhiasan di luar negeri di bandingkan di dalam negeri, sebab harga yang lebih murah. Perhiasan yang dimiliki Ibu Ruminah sebagian sudah dijual untuk membeli truk guna membuka usaha untuk anaknya di kampung halaman.



Gambar 1. Penampilan Mantan TKW di Kampung Halaman
Sumber: Akun Facebook Mantan TKW

Mantan TKW selain membeli pakaian yang berlebihan juga seringkali membeli banyak perhiasan. Perhiasan tersebut sering dipakai jika ada suatu acara di daerah tersebut misalnya kondangan, pengajian dan acara – acara lainnya. Perhiasan yang dikenakannya terbilang berbeda dengan warga masyarakat lainnya. Mantan TKW sering membeli perhiasan, terutama mantan TKW yang bekerja di Negara Arab Saudi. Negara tersebut memiliki harga emas yang lebih murah dibandingkan Negara sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ibu Ruminah selaku mantan TKW yang memiliki perilaku konsumtif ketika di luar negeri maupun di kampung halaman. Ibu Ruminah lebih senang membeli perhiasan diluar negeri di bandingkan di dalam negeri, sebab harga yang lebih murah. Perhiasan yang dimiliki Ibu Ruminah sebagian sudah dijual untuk membeli truk guna membuka usaha dikampung halaman.

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW lainnya adalah dengan cara membeli perhiasan yang cukup banyak ketika di luar negeri lalu dibawanya ke kampung halaman untuk nanti di pakai. Pemakaian perhiasan yang dilakukan oleh mantan TKW terbilang tidak wajar. Hal tersebut untuk menunjukkan kesuksesan yang dicapai sering kali perhiasan di pakai semua. Hal tersebut menjadikaN perhiasan menjadi kesuksesan seseorang. Semakin banyak perhiasan yang dipakai semakin tinggi kelas sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat sekitar menunjukkan memang benar adanya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW saat di kampung halaman. Hal tersebut digunakan untuk menaikan kelas social mantan TKW tersebut. Perilaku yang di lakukan oleh para mantan TKW sudah menjadi rahasia umum di Desa Tergo.

Seseorang mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau dengan kata lain membelanjakan uang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan, sehingga pengendalian diri berhubungan dengan perilaku konsumtif secara lebih baik (Nofsinger dalam Nurita, 2017:33)

Membeli suatu barang dikarenakan memenuhi keinginan untuk kebutuhan gengsi maupun penampilan. Kebutuhan yang dapat terpenuhi akan memunculkan rasa kepuasan bagi pelaku. Hasil yang diperoleh peneliti saat di lapangan adalah mantan TKW melakukan perilaku konsumtif karena adanya keinginan untuk memuaskan hasrat, dengan membeli barang yang

diinginkan mantan TKW akan merasakan kepuasan (Baudrillard, 2012 : 84).

Berbelanja untuk Keperluan Gengsi

Mantan TKW saat pulang ke kampung halaman sering melakukan perilaku – perilaku konsumtif seperti membeli handphone android, membeli kendaraan baru (seperti Yamaha Nmax, Ninja) dan membeli barang – barang baru untuk keperluan gengsi. Perilaku konsumtif tersebut tercipta karena adanya keinginan untuk terlihat sukses dalam hal perekonomian di hadapan warga masyarakat Desa Tergo. Mantan TKW selalu menciptakan kesan kehidupan yang mewah dan glamor. Penampilan yang selalu berbeda membuat hal tersebut menjadikan perbincangan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 2. Gaya Hidup Mantan TKW
Sumber: Akun Facebook Mantan TKW

Ibu Safa'ati merupakan salah satu dari informan utama yang berperilaku konsumtif hingga sekarang. Setelah bekerja ke luar negeri Ibu Safa'ati memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Ibu Safa'ati seperti halnya membeli motor baru digunakan untuk menaiki gengsi mantan TKW saat berada di kampung halaman. Letak Desa yang jauh dari pusat Kota menjadikannya hal tersebut jarang dilakukan oleh masyarakat untuk belanja kebutuhan sehari – hari ke mall atau swalayan. Seringkali mantan Tenaga Kerja Wanita berbelanja ke mall hanya untuk berbelanja kebutuhan sehari – hari. Perilaku yang seperti itu meningkatkan gengsi pada masyarakat sekitar.

Mantan TKW selain menggunakan uangnya untuk kebutuhan diri sendiri juga menggunakan uangnya untuk membuat rumah dan membeli kendaraan yang layak untuk keluarga. Mantan TKW yang sudah sukses bekerja di luar negeri mengalami perubahan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mantan TKW yang sudah bekerja di luar negeri memiliki rumah sendiri dan memiliki kendaraan lebih dari satu.

Perubahan yang terjadi pada mantan TKW tidak hanya terjadi ketika di luar negeri tetapi juga terjadi ketika pulang ke kampung halaman. Gaya hidup ketika di luar negeri yaitu sering berbelanja di mall/swalayan dan berlibur dengan majikan. Gaya hidup demikian yang ikut terbawa ketika mantan TKW pulang ke kampung halaman. Tabungan yang dimiliki oleh mantan TKW dapat menunjang perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW memiliki tujuan yaitu untuk memperlihatkan kesuksesan yang didapatkan ketika

bekerja di luar negeri. Perilaku konsumtif tersebut digunakan untuk menaikkan kelas sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mantan TKW di Desa Tergo menunjukkan bahwasannya semua mantan TKW berperilaku konsumtif ketika pulang ke kampung halaman. Hal tersebut dengan tujuan menunjukkan kesuksesan ketika bekerja di luar negeri.

Seluruh lapisan masyarakat selalu menghambur – hamburkan, memboroskan, mengeluarkan dan mengkonsumsi suatu barang yang tidak menjadi kebutuhan primer akan tetapi selalu diutamakan (Baudrillard 2012: 32). Terlihat ketika TKW yang sedang pulang ke kampung halaman atau baru saja berhenti bekerja, mantan TKW tersebut memiliki gaya hidup yang berbeda dari sebelumnya. Setelah bekerja dan memiliki banyak tabungan para mantan TKW tersebut seringkali menghambur – hamburkan uangnya untuk membeli barang yang tidak menjadi kebutuhan primer.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan oleh para mantan TKW misal membeli barang hanya untuk memenuhi hasrat keinginan bukan karena kebutuhan contoh membeli tas. Mantan TKW membeli suatu barang didasarkan pada keinginan semata dan hal tersebut terjadi berulang kali. Iklan – iklan yang muncul juga ikut serta untuk mendukung gaya hidup yang konsumtif. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW terjadi konflik antar TKW. Konflik tersebut dilatarbelakangi adanya keinginan untuk saling saing dalam hal penampilan. Hal tersebut terjadi dengan tujuan dapat terlihat memiliki penampilan sesuai *trend* dan memiliki perbedaan dengan warga lain.

Manusia konsumen menganggap dirinya sisi depan kenikmatan, seperti sebuah proyek kenikmatan dan kepuasan (Baudrillard 2012:89). Seperti halnya yang dialami oleh para mantan TKW, mereka menikmati perilaku yang dilakukannya tanpa berfikir panjang. Mantan TKW umumnya setelah mereka tidak bekerja dan uang tabungan yang mereka kumpulkan selama bekerja habis sekarang mereka bekerja sebagai buruh di kampung halamannya. Hampir keseluruhan dari informan yang peneliti temui sekarang hanya bekerja serabutan dan kehidupan kembali seperti semula saat mereka belum bekerja keluar negeri.

Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Secara pragmatis, perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk secara tidak tuntas. Artinya, belum habis suatu produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dengan merek yang berbeda (Fitriyani dkk, 2013:63).

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh para mantan TKW saat dikampung halaman merupakan perilaku yang disebabkan karena kebiasaan yang dilakukan ketika masih bekerja di luar negeri. Selain untuk membeli kebutuhan diri sendiri, para mantan TKW menggunakan sebagian gaji yang didapatkan ketika bekerja dengan memperbaiki tempat tinggal. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tempat tinggal para mantan TKW umumnya megah, tidak dijumpai rumah - rumah yang sederhana. Tempat tinggal para mantan TKW mayoritas di perbaiki setelah bekerja diluar negeri. Tempat tinggal yang sudah bersih dan lengkap dengan perabotan rumah tangga menggambarkan kesuksesan bekerja di luar negeri.

SIMPULAN

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW di Desa Tergo terbagi menjadi dua bentuk yaitu: 1. Berbelanja untuk Keperluan Penampilan 2. Berbelanja untuk keperluan gengsi. Bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan mantan TKW merupakan suatu perilaku dengan maksud untuk memperlihatkan kesuksesan yang didapatkan ketika bekerja di luar negeri. Bentuk perilaku konsumtif merupakan perubahan objek dan kebutuhan. Membeli sesuatu barang bukan karena kebutuhan melainkan keinginan untuk memilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni P. (2008). "The Ever Failing Counter Movement: The Case of Low Class Women Migration at Grobogan, Central Java". *Journal Humaniora*. Vol. 20(2): 123-135.
- Baudrillard, Jean P. 2012. *Masyarakat Konsumsi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Edisi 3 Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Pustaka Pelajar
- Dewi, Nurita dkk. 2017. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa". *Journal of Economic Education* 6 (1): 29-35
- Djuwitaningsih Ekapti Wahyuni.2019. 'Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna'. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Fardhani, Priaz Rizka dan Izzati, Umi Anugerah. 2013. "Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI Sma Trimurti Surabaya)". *Jurnal Character* 2(1):5
- Fitriyani dkk. 2013. "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang". *Jurnal Psikologi Undip* 12(1):55-68
- Harini, Novi Dwi. 2012. "Dari Minyang ke Longlenan: Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan". *Jurnal Komunitas* 4(2):183
- Mitra, Nelvi dkk. 2019. "Consumptive Behavior Of Students in Shopping Online and Implications in Guidance and Counseling Services in Universities". *International Journal Of Research in Counseling and Education*. 3(2)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudi, Maria Ansela dan Rini, Hartati Sulisty. 2018. "Kemiskinan Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Di Kabupaten Ende, NTT". *Jurnal Solidarity* 7(1)